

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Faktor Internal

Faktor internal yang digunakan dalam penelitian ini meliputi umur, pendapatan, pendidikan formal, pendidikan non formal, dan mengikuti organisasi.

1. Umur

Umur merupakan usia petani kelengkeng sampai pada saat penelitian dilakukan. Umur petani kelengkeng dapat mempengaruhi sikap petani terhadap program pengembangan agrowisata kelengkeng di Dusun Soropadan, Desa Tawangsari. Semakin tinggi umur seseorang maka sikapnya akan lebih baik karena memiliki wawasan dan pengetahuan dalam pertanian, sehingga masih semangat melakukan kegiatan berkaitan dengan pertanian, namun juga akan mengalami sebaliknya karena lanjut usia. Penjelasan mengenai usia petani kelengkeng di Dusun Sporopadan, Desa Tawangsari pada tabel 11.

Tabel 11. Umur Petani Kelengkeng di Desa Tawangsari

Umur	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
30-47	6	20,00
48-65	20	66,67
66-82	4	13,33
Total	30	100,00

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa umur petani mayoritas pada rentang 48-65 tahun. Hal ini menunjukkan umur petani sebagian besar termasuk

dalam umur produktif. Walaupun umur tersebut tergolong dalam umur cukup tua, para petani masih memiliki fisik yang cukup kuat sehingga menjadikan petani masih aktif dan masih bersemangat melakukan budidaya pertanian maupun dalam melakukan kegiatan program pengembangan agrowisata kelengkeng di Desa Tawang Sari dibandingkan petani yang memiliki umur tidak produktif.

2. Pendapatan

Pendapatan merupakan penerimaan yang diperoleh petani dari usahatani dan non usahatani dalam satu bulan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga. Penjelasan mengenai pendapatan petani kelengkeng di Dusun Sporopadan, Desa Tawang Sari pada tabel 12.

Tabel 12. Pendapatan Petani Kelengkeng di Desa Tawang Sari

Pendapatan (Rp/bulan)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.000.000-2.000.000	23	76,67
>2.000.000-3.000.000	4	13,33
>3.000.000-4.000.000	3	10,00
Total	30	100,00

Berdasarkan tabel 12, dapat diketahui bahwa petani kelengkeng dalam satu bulan mayoritas pada kisaran 1.000.000-2.000.000, hal ini bisa dikatakan berada pada tingkat rendah dikarenakan sebagian besar petani berjumlah 16 petani tidak memiliki pekerjaan sampingan selain menjadi petani dan buruh tani sehingga mereka hanya mengandalkan pada usahatani yang dijalankan,

sedangkan 7 petani lainnya rata-rata memiliki warung sebagai pekerjaan sampingan untuk menambah pendapat petani.

3. Pendidikan Formal

Pendidikan merupakan tingkatan pendidikan yang dicapai responden pada bangku sekolah berdasarkan ijazah terakhir yang dimiliki. Tingkat pendidikan yang tinggi akan berpengaruh pada pola pikir dan tindakan seseorang, sehingga memiliki pemilikan yang lebih cerdas dan biasanya lebih kritis terhadap suatu masalah. Penjelasan mengenai tingkat pendidikan formal yang ditempuh petani kelengkeng pada tabel 13.

Tabel 13. Pendidikan Formal Petani Kelengkeng di Desa Tawang Sari

Pendidikan Formal	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
SD	3	10,00
SMP	3	10,00
SMA	18	60,00
PT	6	20,20
Total	30	100,00

Berdasarkan tabel 13 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan formal petani dapat dikatakan tinggi yaitu mayoritas lulusan SMA-PT. Jumlah petani dengan lulusan SMA yaitu sebanyak 18 petani sebagai anggota kelompok tani Magiraharjo, sedangkan lulusan Perguruan Tinggi (diploma dan sarjana) yaitu sebanyak 6 petani dipercaya sebagai pengurus kelompok tani tersebut. Sehingga dengan begitu pengurus dan anggota kelompok dapat mengelola program agrowisata kelengkeng di Dusun Soropadan, Desa Tawang Sari dengan baik agar

program tersebut berkembang dengan optimal. Hal ini berarti sebagian besar petani masih sadar akan pentingnya tingkat pendidikan untuk menambah ilmu pengetahuan agar memiliki pola pikir yang lebih maju.

Penelitian Kusumawardhani dkk (2015), tingkat pendidikan yang tergolong sedang membuat petani cukup bisa menilai program OVOP (*One Village One Product*), sehingga hasil yang belum dilihat oleh petani tidak lantas membuat petani tidak mendukung program tersebut.

4. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal adalah pendidikan yang diperoleh petani selama menjalankan usaha tani seperti pelatihan atau kursus dibidang pertanian. Semakin sering petani mengikuti pelatihan atau kursus dibidang pertanian, maka semakin banyak informasi yang diperoleh petani dari kegiatan tersebut dan juga dapat meningkatkan keterampilan petani dalam menjalankan usahatani. Penjelasan mengenai pendidikan non formal yang pernah diikuti petani kelengkeng pada tabel 14.

Tabel 14. Pendidikan Non Formal Petani Kelengkeng di Desa Tawang Sari

Pendidikan Non Formal (Unit)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Tidak Pernah	19	63,33
1	7	23,33
2	4	13,33
Total	30	100,00

Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui pendidikan non formal seperti pelatihan atau kursus dibidang pertanian yang pernah diikuti oleh petani selama menjalankan usahatani tergolong rendah. Hal tersebut dikarenakan, sebagian besar jadwal pelatihan diadakan di pagi sampai siang hari, dimana waktu tersebut petani sedang melakukan usahatannya dan ada juga yang sedang bekerja sebagai PNS. Sehingga banyak petani yang lebih memilih melakukan usahatani dan bekerja dari pada mengikuti pelatihan. Namun petani yang pernah mengikuti pelatihan sebagian besar pengurus kelompok tani Magiraharjo dan beberapa anggota kelompok tani. Pelatihan yang pernah diikuti yaitu tanaman kedelai yang diadakan oleh Dinas Pertanian Di Dusun Soropadan pada tahun 2010, tanaman padi di Desa Tawangsari pada tahun 2016, dan tanaman cabe yang diadakan oleh Penyuluhan Pertanian Lapangan (PPL) di Dusun Soropadan pada tahun 2014.

5. Mengikuti Organisasi

Mengikuti organisasi merupakan organisasi yang pernah diikuti oleh petani dengan suatu kelompok untuk mencapai suatu tujuan. Semakin banyak petani mengikuti organisasi, sehingga dapat mempengaruhi seseorang dalam bersikap, berfikir, dan bertindak, karena sering berinteraksi dengan banyak orang. Penjelasan mengenai mengikuti organisasi yang pernah diikuti petani kelengkeng pada tabel 15.

Tabel 15. Mengikuti Organisasi Petani Kelengkeng di Desa Tawang Sari

Mengikuti Organisasi (Unit)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	26	86,67
2	2	6,67
3	1	3,33
4	1	3,33
Total	30	100,00

Berdasarkan tabel 15 dapat diketahui bahwa sebagian besar petani hanya mengikuti satu organisasi selain kelompok tani Magiraharjo yaitu gabungan kelompok tani Sari Raharjo. Hal ini dikarenakan sebagian petani tidak punya cukup waktu mengikuti beberapa organisasi karena petani sibuk menjalankan usahatani dari pagi sampai sore, sedangkan pada malam hari untuk beristirahat sehingga tidak ada berfikir untuk mengikuti organisasi lain, dari pada hanya menumpang nama saja di suatu organisasi namun tidak mengikuti kegiatan organisasi. Hal tersebut menurut petani merupakan salah satu sikap yang tidak bertanggung jawab karena tidak pernah atau jarang berpartisipasi. Selain itu, kurangnya ajakan dari orang-orang sekitar untuk mengikuti organisasi lainnya. Organisasi yang pernah diikuti petani yaitu kelompok sapi di Dusun Soropadan, koperasi simpan pinjam, ketoprak, karawitan, Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

B. Faktor Eksternal

1. Frekuensi Menerima Bantuan

Frekuensi menerima bantuan merupakan berapa kali petani menerima bantuan bibit kelengkeng dari pemerintah. Bantuan bibit tersebut merupakan permintaan dari kelompok tani Magiraharjo kepada pemerintah pada tahun 2014. Bantuan bibit kelengkeng pertama pada tahun 2014, kedua 2016, dan terakhir 2017. Penjelasan mengenai frekuensi petani menerima bantuan bibit kelengkeng dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Frekuensi Menerima Bantuan Kelengkeng Di Desa Tawang Sari

Frekuensi Menerima Bantuan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0	0,00
2	11	36,67
3	19	63,33
Total	30	100,00

Berdasarkan pada tabel 16, sebagian besar petani selalu menerima bantuan bibit kelengkeng yang diberikan pemerintah sebanyak tiga kali bantuan bibit kelengkeng pada tahun 2014, 2016, dan terakhir 2017 karena bantuan bibit tersebut merupakan permintaan dari petani sendiri, sehingga pemerintah memberi bantuan bibit kelengkeng sebanyak 1.000 bibit yang dibagikan kepada anggota kelompok tani sebanyak 30 petani. Jika bibit kelengkeng sudah dibagikan kepada anggota kelompok namun masih ada sisa bibit kelengkeng, petani akan menanam

bibit kelengkeng disetiap pinggir jalan Dusun Soropadan terutama jalan menuju lahan produksi tanaman kelengkeng.

2. Frekuensi Kehadiran Petani

Frekuensi kehadiran petani merupakan seberapa sering petani hadir disetiap acara kegiatan program pengembangan agrowisata kelengkeng seperti penanaman perdana, sosialisasi program agrowisata, penyuluhan budidaya kelengkeng, dan saat pembagian bibit kelengkeng kepada petani yang melibatkan tokoh masyarakat. Penjelasan frekuensi kehadiran petani disetiap kegiatan acara program agrowisata kelengkeng yang melibatkan tokoh masyarakat dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Frekuensi Kehadiran Petani Dalam Kegiatan Yang Melibatkan Tokoh Masyarakat

Frekuensi Kehadiran Petani	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0	0,00
2	7	23,33
3	9	30,00
4	14	46,67
Total	30	100,00

Berdasarkan pada tabel 17 petani termasuk sering hadir disetiap acara kegiatan program agrowisata kelengkeng seperti di acara penanaman perdana bersama Bapak Bupati, sosialisasi program agrowisata, penyuluhan budidaya kelengkeng, dan saat pembagian bibit kelengkeng kepada anggota kelompok tani, setiap acara kegiatan program agrowisata, tokoh masyarakat juga ikut serta dalam kegiatan-kegiatan tersebut seperti Kepala Desa, Carik, Kepala Dukuh, Ketua RT

dan RW karena tokoh masyarakat selalu diundang disetiap kegiatan acara program agrowisata kelengkeng. Sebagian besar petani yang selalu hadir disetiap acara kegiatan program agrowisata kelengkeng yaitu pengurus kelompok tani Magiraharjo.

3. Pemanfaatan Media Massa

Penggunaan media massa merupakan seberapa sering petani menggunakan media massa untuk mencari informasi terkait program pengembangan agrowisata kelengkeng dan budidaya kelengkeng berupa media cetak maupun elektronik. Penjelasan petani menggunakan media massa dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Pemanfaatan Media Massa

Pemanfaatan Media Massa (Frekuensi)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Tidak Pernah	26	86,67
1	1	3,33
2	3	10,00
Total	30	100,00

Berdasarkan pada tabel 18 frekuensi petani menggunakan media massa baik media cetak maupun media elektronik untuk mencari informasi tentang agrowisata dan budidaya kelengkeng tergolong rendah. Hal itu disebabkan sebagian besar petani tidak berlangganan koran dan majalah, serta tidak memiliki smartphone karena tidak bisa menggunakannya. Walaupun petani yang memiliki dan bisa menggunakan smartphone, sebagian besar petani tidak memanfaatkannya

untuk mencari informasi terkait program tersebut, karena petani beranggapan sudah dapat informasi dari kegiatan-kegiatan program. Petani hanya mengandalkan dari kegiatan sosialisasi, penyuluhan, dan pertemuan rutin memperoleh informasi terkait program agrowisata kelengkeng. Akan tetapi, terdapat 4 petani yang memanfaatkan media massa hanya dengan cara mengakses internet tentang budidaya kelengkeng melalui smartphone. Petani tersebut yang memanfaatkan media massa mayoritas memiliki tanaman kelengkeng yang bagus, hal itu dikarenakan petani tersebut tidak hanya mengandalkan materi yang disampaikan oleh pemateri di acara penyuluhan budidaya kelengkeng, sehingga petani sering mengakses internet untuk mencari tentang budidaya tanaman kelengkeng maka petani tersebut lebih banyak tahu dengan baik bagaimana proses budidaya kelengkeng agar tanaman kelengkeng mendapatkan hasil yang maksimal.

C. Sikap Petani Terhadap Program Pengembangan Agrowisata Kelengkeng

Sikap merupakan pikiran, perasaan, dan kecenderungan seseorang terhadap suatu objek ketika seseorang menyukai sampai tidak menyukai sesuatu atau setuju sampai tidak setuju terhadap suatu objek. Sikap tersebut mengandung tiga komponen yaitu kognitif, afektif, dan konatif.

Kognitif disini merupakan keyakinan seseorang mengenai apa yang dilakukan atau apa yang benar bagi objek sikap. Dengan demikian sikap petani terhadap sosialisasi program pengembangan agrowisata kelengkeng dapat dilihat

dari indikator-indikator seperti bagaimana pengetahuan, pandangan, dan keyakinan petani terhadap program tersebut.

Afektif berkaitan dengan perasaan seseorang terhadap suatu objek sikap atau berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang, dengan demikian sikap petani terhadap sosialisasi program pengembangan agrowisata kelengkeng dapat dilihat dari indikator setuju atau tidak setuju terhadap program tersebut.

Konatif menunjukkan perilaku seseorang terhadap suatu objek sikap, dengan demikian sikap petani dapat dilihat dari ketertarikan petani terhadap sosialisasi program pengembangan agrowisata kelengkeng.

Jika dilihat dari tiap komponen sikap penilaian dari petani sebagai berikut:

1. Sikap Kognitif

Sikap kognitif merupakan pengetahuan petani kelengkeng terhadap sosialisasi program pengembangan agrowisata kelengkeng yang mencakup 3 indikator yaitu pengetahuan tentang informasi program agrowisata, penyuluhan budidaya kelengkeng, dan pertemuan rutin.

a. Informasi Program Agrowisata

Informasi program agrowisata merupakan informasi-informasi tentang perencanaan program pembangunan agrowisata kelengkeng kepada petani, hal tersebut mencakup apa tujuan Dusun Soropadan akan dijadikan kawasan agrowisata, bagaimana rencananya, kapan targetnya, pendataan dan lain-lainnya yang berkaitan dengan perencanaan program agrowisata tersebut.

Table 19. Informasi Program Agrowisata dalam Sikap Kognitif

No	Item	Distribusi Responden				Kisaran Skor	Rata-rata Perolehan Skor	Kategori
		TT	KT	T	ST			
1	Adanya informasi program pengembangan agrowisata kelengkeng	0	0	15	15	1-4	3,50	
2	Pembicara saat penyampaian informasi	0	4	10	16	1-4	3,40	
3	Isi informasi program agrowisata kelengkeng	0	8	13	9	1-4	3,03	
Jumlah						3-12	9,93	Sangat Tahu

Keterangan:

Tidak Tahu	= 3,00-5,24
Kurang Tahu	= 5,25-7,49
Tahu	= 7,50-9,74
Sangat Tahu	= 9,75-12,00

Responden sangat mengetahui adanya acara penyampaian informasi program agrowisata kelengkeng, ketika petani mampu memberi penjelasan terkait sudah berapa kali acara penyampaian informasi program agrowisata kelengkeng kepada petani, tahun berapa, dan tempat dilaksanakannya dimana. Terdapat 15 responden yang mampu memberikan penjelasan sesuai penjelasan bahwa acara penyampaian informasi program agrowisata sudah diadakan dua kali kepada petani pada tahun 2014 sebelum terlaksana program dan pada tahun 2016 sesudah terlaksananya program di Balai Dusun. Sedangkan 15 responden lainnya tahu dengan adanya acara penyampaian informasi program agrowisata

kelengkeng, ketika petani hanya mampu menjawab informasi sudah disampaikan dua kali oleh pembicara pada tahun 2014 di Balai Dusun.

Pembicara di acara penyampaian informasi program agrowisata kelengkeng yang pertama sebelum terlaksananya program agrowisata kelengkeng adalah Kepala Desa Tawang Sari, Dinas Pertanian, dan Pak Untung dari CV. Ijo Royo-royo dan pembicara di acara penyampaian informasi program agrowisata kelengkeng yang kedua setelah terlaksanakannya program agrowisata kelengkeng adalah Kepala Desa Tawang Sari dan CV. Ijo Royo-royo. Terdapat 16 responden sangat tahu siapa saja pembicara di acara penyampaian informasi program agrowisata kelengkeng yang pertama dan kedua, serta mampu membedakan pembicara di sosialisasi pertama dan kedua. Terdapat 10 responden mengetahui siapa saja pembicara di acara penyampaian informasi program agrowisata kelengkeng yang pertama dan kedua, namun responden menjawab pembicara di acara penyampaian informasi program agrowisata kelengkeng pertama dan kedua sama yaitu Kades dan Pak Untung. Sedangkan terdapat 4 responden kurang tahu pembicara di acara penyampaian informasi program agrowisata kelengkeng yang pertama dan kedua, responden tersebut menjawab pembicara di acara penyampaian informasi program agrowisata kelengkeng pertama dari Kades dan kedua dari Penyuluhan Pertanian Lapangan (PPL).

Informasi yang disampaikan pembicara yaitu menjelaskan tujuan dari pemerintah desa yang menjadikan Dusun Soropadan sebagai kawasan wisata

guna menambah pendapatan masyarakat agar mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena terdapat banyak peluang kerja atau membuka usaha ketika Dusun Soropadan sudah menjadi kawasan wisata sehingga sangat bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu juga dibahas perencanaan program tersebut, dimana petani akan diberi bantuan sebanyak 1.000 bibit untuk melihat hasil produksi sebagai uji coba pertama kali petani membudidaya kelengkeng, kemudian rencananya akan dibuat taman di sepanjang pinggir jalan Dusun Soropadan, serta nantinya akan disediakan fasilitas pendukung dan layanan wisata seperti tempat parkir, sewa andong dan sepeda, serta sentra penjualan batik. Dusun Soropadan ditargetkan harus sudah jadi kawasan wisata pada tahun 2020, bertepatan dengan calon bandara baru di Kecamatan Temon berjarak hanya 4 km dari kawasan wisata yang diperkirakan akan selesai dan bisa di operasikan pada tahun yang sama sehingga diprediksi akan mampu mendatangkan banyak wisatawan yang berkunjung.

Terdapat 9 responden sangat mengetahui informasi yang disampaikan oleh pembicara yang mampu menjawab sesuai penjelasan tersebut, apa tujuan, keuntungan dan manfaat bagi masyarakat, serta perencanaannya. Sedangkan sebagian besar terdapat 13 responden mengetahui informasi yang disampaikan oleh pembicara bahwa tujuan dari pemerintah desa yang menjadikan Dusun Soropadan sebagai kawasan wisata guna menambah pendapatan masyarakat agar mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena terdapat banyak peluang

kerja atau membuka usaha ketika Dusun Soropadan sudah menjadi kawasan wisata, kemudian ditargetkan kawasan wisata harus sudah jadi pada tahun yang sama dengan calon bandara baru di Kecamatan Temon karena cukup dekat dengan kawasan wisata tersebut sehingga diprediksi akan mampu mendatangkan banyak wisatawan yang berkunjung dan diberi bantuan sebanyak 1.000 bibit kelengkeng.

Selain itu juga ada beberapa petani yang kurang tahu informasi yang didapatkan di acara tersebut. Terdapat 8 petani hanya menjawab tujuan dari pemerintah desa yang menjadikan Dusun Soropadan sebagai kawasan wisata guna menambah pendapatan masyarakat agar mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga Dusun Soropadan ditargetkan menjadi kawasan wisata bertepatan dengan jadinya bandara baru di Kecamatan Temon dan diberi bantuan sebanyak kurang lebih 1.000 bibit kelengkeng. Kurang tahunya responden dengan informasi yang disampaikan dikarenakan beberapa responden yang hadir di acara sosialisasi program agrowisata hanya sekedar ikut-ikutan saja sehingga tidak terlalu menyimak apa yang disampaikan oleh pembicara, serta lemahnya daya ingat karena faktor umur yang sudah usia lanjut.

b. Penyuluhan budidaya kelengkeng

Penyuluhan budidaya kelengkeng merupakan suatu kegiatan memberi pengetahuan materi tentang budidaya tanaman kelengkeng varietas *new crystal* kepada petani seperti penanaman buah kelengkeng, perawatan, dan pembosteran.

Tabel 20. Penyuluhan Budidaya Kelengkeng Dalam Sikap Kognitif

No	Item	Distribusi Responden				Kisaran Skor	Rata-rata Perolehan Skor	Kategori
		TT	KT	T	ST			
1	Adanya penyuluhan budidaya kelengkeng	1	0	6	23	1-4	3,70	
2	Pemateri saat penyuluhan	1	0	16	13	1-4	3,37	
3	Isi materi dari penyuluhan budidaya kelengkeng	1	0	23	6	1-4	3,13	
4	Penanaman bibit kelengkeng	1	3	19	7	1-4	3,07	
5	Perawatan tanaman kelengkeng	1	5	20	4	1-4	2,90	
6	Pembosteran tanaman kelengkeng	1	0	10	19	1-4	3,75	
Jumlah						6-24	19,73	Sangat Tahu

Keterangan:

Tidak Tahu	= 6,00-10,49
Kurang Tahu	= 10,50-14,99
Tahu	= 15,00-19,49
Sangat Tahu	= 19,50-24,00

Penyuluhan budidaya kelengkeng hanya dilaksanakan sekali setelah terlaksananya program agrowisata kelengkeng pada tahun 2014 di Balai Dusun dengan peserta yang hadir yaitu kelompok tani Magiraharjo. Sebagian besar responden menjawab sesuai penjelasan tersebut dengan detail yaitu terdapat 23 responden. Sedangkan 6 responden mengetahui adanya penyuluhan budidaya kelengkeng dengan menjawab kurang sesuai yaitu petani menjawab penyuluhan tersebut dilaksanakan sebelum program agrowisata terbentuk pada tahun 2014 yang sebenarnya penyuluhan dilaksanakan setelah program terbentuk. Namun, terdapat seorang responden tidak tahu adanya penyuluhan budidaya kelengkeng, dari kelompok tani memang tidak mengundang responden tersebut karena

memiliki kurang penglihatan dan pendengaran yang disebabkan faktor umur yang sudah usia lanjut, sehingga susah untuk menerima materi dari pemateri.

Pemateri di penyuluhan budidaya kelengkeng setelah terlaksananya program agrowisata kelengkeng adalah Pak Prioraharjo dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Pak Untung dari CV. Ijo Royo-royo. Terdapat 13 responden sangat mengetahui pemateri di penyuluhan tersebut, namun terdapat 16 petani hanya menjawab Pak Prioraharjo sebagai pemateri di penyuluhan budidaya kelengkeng.

Materi yang disampaikan tentang budidaya tanaman kelengkeng yang mencakup penanaman buah kelengkeng, perawatan, dan pembosteran.

Penanaman. Langkah pertama sebelum penanaman bibit tanaman kelengkeng adalah membuat lubang tanaman pada lahan dengan ukuran 50 cm x 50 cm dengan kedalaman 40 cm. Kemudian lubang tanam yang sudah digali tanahnya ditambahkan pupuk kandang dari kotoran hewan ternak sebanyak 20 kg untuk masing-masing lubang tanam dan biarkan pupuk kandang selama 2 minggu sebelum ditanam agar pupuk kandang terserap dengan sempurna dalam tanah dan kondisi unsur hara tanah stabil. Sesudah itu, tanam bibit kelengkeng pada lubang disediakan dengan melepaskan bibit kelengkeng dari polybag. Lalu tutup lubang dengan memadatkan tanah bekas galian disekitar tanaman.

Terdapat 7 responden yang sangat mengetahui dalam tahap penanaman bibit kelengkeng karena menjawab sangat sesuai dan detail seperti penjelasan

tersebut yang dianjurkan oleh pemateri. Sebagian besar petani mengetahui tahap penanaman yaitu terdapat 19 responden yang memberikan penjelasan kurang sesuai dan tentang ukuran lubang tanaman. Sedangkan 3 responden lainnya kurang tahu dalam tahap penanaman seperti membuat lubang tanaman pada lahan dengan ukuran yang banyak tidak sesuai dari masing-masing petani, ada yang 40 cm x 50 cm, 40 cm x 40 cm, dan 45 cm x 45 cm. Kemudian kedalaman lubang, responden menjawab sekitar 35 cm dan 45 cm. Begitu juga dengan pupuk kandang yang didiamkan selama 1 minggu sebelum ditanam.

Perawatan. Setelah penanaman bibit, sangat perlu adanya perawatan seperti penyiraman, pemupukan, dan pemangkasan. Pertama, penyiraman dilakukan jika musim kemarau dilakukan 2 kali sehari yaitu pagi dan sore menggunakan air bersih, sedangkan ketika musim hujan dilakukan hanya sehari sekali penyiraman sekaligus membersihkan rumput-rumput liar di area tanaman dengan cara dicabut sampai pada akarnya. Kedua, pemupukan dilakukan tiap 2 bulan sekali selama 1 tahun pertama dan tahun-tahun berikutnya dilakukan setahun sekali dengan cara pupuk kandang disebar di area tanaman kelengkeng. Selain pupuk kandang, juga diberi pupuk non organik susulan secara berselingan dengan pupuk kandang tiap 2 bulan sekali. Terakhir, tahap pemangkasan dilakukan saat usia tanaman sekitar 3-4 bulan dengan cara menyisakan 4-6 tunas saja. Pemangkasan selanjutnya dilakukan tiap setahun sekali apabila usia tanam terdapat tunas-tunas baru, maka dapat dipotong dengan meninggalkan 3-4 tunas saja.

Terdapat 4 responden sangat mengetahui bagaimana perawatan tanaman kelengkeng sesuai yang dianjurkan oleh pemateri seperti penjelasan tersebut. Sebagian besar petani mengetahui tahap penanaman seperti yang dianjurkan oleh pemateri. Sedangkan sebagian besar responden sebanyak 20 mengetahui perawatan tanaman kelengkeng yang dianjurkan oleh pemateri namun responden menjawab kurang detail seperti tahap pemangkasan dilakukan saat usia tanaman sekitar 3-4 bulan, responden tidak menjawab bagian tersebut. Namun, 5 responden lainnya kurang tahu dalam tahap penanaman dengan menjawab kurang sesuai dan kurang detail seperti penyiraman dilakukan sehari sekali saja pada pagi hari dan pemangkasan dilakukan ketika tanaman sudah rimbun berumur satu tahun, serta pemupukan dilakukan tiap 3 bulan sekali selama 1 tahun pertama.

Pembosteran. Pembuahan tanaman kelengkeng new kristal dapat dilakukan jika usia tanaman menginjak 2-3 tahun. Pembosteran ini bertujuan agar tanaman kelengkeng mampu menghasilkan bunga sekitar 30 hari dan 6 bulan kemudian buah kelengkeng sudah berbuah. Dalam tahap pembosteran sebagian besar responden sangat mengetahui bagaimana pembosteran tanaman kelengkeng, sebab banyak responden fokus mendengarkan pada tahap ini karena kelengkeng bervariasi new kristal bisa berbuah jika diberi boster, sehingga pembosteran merupakan tahap penting dalam budidaya kelengkeng. Namun, terdapat 10 responden mengetahui dalam tahap pembosteran karena menjawab sedikit tidak sesuai yang disampaikan oleh pemateri seperti pembuahan tanaman kelengkeng

new kristal dapat dilakukan jika usia tanaman menginjak 3 atau 4 tahun dan mampu menghasilkan bunga sekitar 40an hari..

c. Pertemuan Rutin

Pertemuan rutin merupakan perkumpulan anggota kelompok yang biasa dilaksanakan setiap 35 hari sekali. Setiap pertemuan rutin biasanya membahas tentang pertanian mencakup program dan permasalahan kemudian berdiskusi bagaimana solusinya serta menyampaikan informasi-informasi baik itu dari anggota itu sendiri maupun pemerintah.

Tabel 21. Pertemuan Rutin Dalam Sikap Kognitif

No	Item	Distribusi Responden				Kisaran Skor	Rata-rata Perolehan Skor	Kategori
		TT	KT	T	ST			
1	Pertemuan Rutin Setiap 35 Hari Sekali	0	0	3	27	1-4	3,90	
2	Pokok Pembahasan di Pertemuan Rutin	0	6	10	14	1-4	3,27	
Jumlah						2-8	7,17	Sangat Tahu

Keterangan:

Tidak Tahu	= 2,00-3,49
Kurang Tahu	= 3,50-4,99
Tahu	= 5,00-6,49
Sangat Tahu	= 6,50-8,00

Sebanyak 27 responden yang merupakan anggota kelompok tani sangat mengetahui adanya pertemuan rutin diadakan setiap 35 hari sekali pada senin malam dan tempat untuk pertemuan rutin tersebut bergantian di setiap rumah masing-masing anggota kelompok Magiraharjo. Namun terdapat 3 responden

lainnya mengetahui pertemuan rutin setiap 35 hari sekali karena responden menjawab tidak sesuai dengan yang sebenarnya seperti responden menjawab pertemuan rutin diadakan setiap minggu malam, hal tersebut mungkin dikarenakan faktor umur dari ketiga responden yang sudah usia lanjut sehingga daya ingat yang melemah.

Setiap pertemuan rutin biasanya membahas permasalahan usahatani yang dijalankan kemudian berdiskusi bagaimana solusinya. Salah satunya permasalahan terkait dengan program agrowisata kelengkeng, petani berdiskusi merencanakan permohonan bantuan kambing, boster, dan pengadaan sumur kepada pemerintah. Kambing tersebut akan dimanfaatkan kotorannya untuk pupuk tanaman kelengkeng dan boster untuk pembuahan tanaman kelengkeng, sehingga dapat meringankan finansial petani terutama petani yang tidak memiliki ternak kambing. Selain merencanakan permohonan bantuan, anggota kelompok tani juga membahas perencanaan fasilitas untuk agrowisata kelengkeng seperti menyediakan beberapa pondok dan warung makan untuk tempat wisatawan beristirahat sambil menikmati kawasan wisata buah kelengkeng nantinya, sehingga dengan adanya sejumlah fasilitas pendukung tersebut mampu memberikan kenyamanan pengunjung, sekaligus memberikan keuntungan juga bagi masyarakat setempat. Selain itu petani juga merencanakan pembentukan khusus kelompok penasihat untuk membantu dalam merencanakan dan mengelola

pengembangan program agrowisata kelengkeng Di Dusun Soropadan, Desa Tawang Sari agar berkembang optimal.

Sebanyak 14 responden menjawab sesuai dan detail tentang pokok pembahasan di pertemuan rutin yang berkaitan dengan program agrowisata kelengkeng yang mencakup permohonan bantuan, perencanaan fasilitas, dan pembentukan kelompok penasihat, sehingga responden sangat mengetahui pokok pembahasan tersebut. Sedangkan sebanyak 10 responden tahu tentang pokok pembahasan yang berkaitan dengan program agrowisata kelengkeng karena responden menjawab kurang detail dari pembahasan tersebut. Namun, 6 responden lainnya kurang tahu dengan pokok pembahasan yang berkaitan dengan program tersebut karena responden menjawab tidak detail, hanya tahu membahas perencanaan fasilitas seperti menyediakan beberapa pondok dan warung makan untuk tempat wisatawan beristirahat sambil menikmati kawasan wisata buah kelengkeng.

Untuk melihat perolehan skor sikap kognitif dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 22. Sikap Kognitif Petani Terhadap Program Pengembangan Agrowisata Kelengkeng

Sikap Kognitif	Kisaran Skor	Perolehan Skor	Kategori
Informasi	3-12	9,39	
Penyuluhan	6-24	19,73	
Pertemuan Rutin	2-8	7,17	
Total	11-44	36,83	Sangat Tahu

Keterangan:

Tidak Tahu	= 11,00-19,24
Kurang Tahu	= 19,25-27,49
Tahu	= 27,50-35,74
Sangat Tahu	= 35,75-44,00

Berdasarkan pembahasan dari masing-masing indikator sikap kognitif memiliki perolehan skor 36,83 berarti termasuk dalam kategori sangat tahu. Hal ini dikarenakan seluruh anggota petani hadir disetiap kegiatan acara program agrowisata kelengkeng seperti sosialisasi program agrowisata, penyuluhan budidaya kelengkeng, dan pertemuan rutin. Petani tidak hanya sekedar hadir disetiap acara, namun petani memahami apa yang disampaikan oleh pemateri.

2. Sikap Afektif

Sikap Afektif merupakan kecenderungan tanggapan petani kelengkeng terhadap program pengembangan agrowisata kelengkeng yang mencakup dalam 3 indikator yaitu setuju atau tidak setujunya tentang informasi program agrowisata, penyuluhan budidaya kelengkeng, dan pertemuan rutin.

a. Informasi Program Agrowisata

Tanggapan petani terhadap informasi program agrowisata merupakan perasaan petani berhubungan dengan setuju atau tidak setujunya petani mengenai adanya acara penyampaian informasi program agrowisata.

Tabel 23. Informasi Program Agrowisata Dalam Sikap Afektif

No	Item	Distribusi Responden				Kisaran Skor	Rata-rata Perolehan Skor	Kategori
		TS	KS	S	SS			
1	Adanya informasi program pengembangan agrowisata kelengkeng	0	0	17	13	1-4	3,43	
2	Pembicara saat penyampaian informasi	0	0	17	13	1-4	3,43	
3	Isi informasi program agrowisata kelengkeng	0	0	15	15	1-4	3,50	
Jumlah						3-12	10,37	Sangat Setuju

Keterangan:

Tidak Setuju	= 3,00-5,24
Kurang Setuju	= 5,25-7,49
Setuju	= 7,50-9,74
Sangat Setuju	= 9,75-12,00

Responden sangat setuju dengan adanya acara penyampaian informasi program agrowisata kelengkeng karena dengan adanya acara tersebut tersebut responden dapat memperoleh informasi yang terkait apa tujuan, manfaat, dan keuntungan dari program agrowisata kelengkeng serta perencanaannya. Selain itu juga melakukan pendataan anggota kelompok tani untuk memberi bantuan bibit kelengkeng.

Responden juga sangat setuju dengan Kepala Desa Tawang Sari dan Dinas Pertanian, serta Pak Untung dari CV. Ijo Royo-royo yang menyampaikan informasi tentang perencanaan program agrowisata kelengkeng, karena dari ketiga pembicara tersebut menurut responden bisa dikatakan sangat berpengaruh seperti Kepala Desa Tawang Sari merupakan tokoh masyarakat paling tinggi di

Desa Tawangsari dan Dinas Pertanian merupakan instansi pemerintah yang mengerti program-program yang berkaitan dengan pertanian, seperti salah satunya program agrowisata kelengkeng, serta Pak Untung dari CV. Ijo Royo-royo sebagai pendamping petani yang mengerti budidaya kelengkeng.

Responden sangat setuju dengan informasi yang disampaikan bahwa dusun tersebut nantinya akan dijadikan sebagai kawasan wisata, harapannya dapat menambah pendapatan masyarakat agar mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga menguntungkan dan sangat bermanfaat bagi masyarakatnya sendiri. Oleh sebab itu, petani sangat setuju atau sangat mendukung dengan adanya program pengembangan agrowisata.

b. Penyuluhan Budidaya Kelengkeng

Tanggapan petani terhadap penyuluhan budidaya kelengkeng merupakan perasaan petani berhubungan dengan setuju atau tidak setujunya petani mengenai adanya penyuluhan budidaya kelengkeng.

Tabel 24. Penyuluhan Budidaya Kelengkeng Dalam Sikap Afektif

No	Item	Distribusi Responden				Kisaran Skor	Rata-rata Perolehan Skor	Kategori
		TS	KS	S	SS			
1	Adanya penyuluhan program pengembangan agrowisata kelengkeng	1	0	10	19	1-4	3,53	
2	Pemateri saat penyuluhan	1	0	16	13	1-4	3,37	
3	Isi materi dari penyuluhan budidaya kelengkeng	1	0	16	13	1-4	3,37	
4	Penanaman bibit kelengkeng	1	0	19	10	1-4	3,27	
5	Perawatan bibit kelengkeng	1	0	19	10	1-4	3,27	
6	Pembosteran bibit kelengkeng	1	0	11	18	1-4	3,30	
Jumlah						6-24	20,10	Sangat Setuju

Keterangan:

Tidak Setuju	= 6,00-10,49
Kurang Setuju	= 10,50-14,99
Setuju	= 15,00-19,49
Sangat Setuju	= 19,50-24,00

Responden sangat setuju dengan adanya penyuluhan budidaya kelengkeng responden dapat memperoleh penjelasan proses budidaya kelengkeng. Apapun yang disampaikan oleh pemateri tentang proses budidaya kelengkeng yang meliputi bagaimana tahap penanaman, perawatan (penyiraman, pemupukan, dan pemangkasan), serta pembosteran responden sangat setuju, karena responden merasa percaya dengan pemateri di acara penyuluhan budidaya kelengkeng yang pastinya sangat mengerti dengan proses budidaya kelengkeng.

Lagi pula yang menyampaikan materi yaitu Pak Prioraharjo dari Penyuluhan Pertanian Lapangan (PPL) dan Pak Untung dari CV. Ijo Royo-royo yang mengerti budidaya tanaman kelengkeng, sehingga petani sangat setuju dengan kedua pemateri tersebut, terlebih agar petani mengetahui bagaimana proses budidaya kelengkeng yang dianjurkan.

c. Pertemuan Rutin

Tanggapan petani terhadap pertemuan rutin merupakan perasaan petani berhubungan dengan setuju atau tidak setujunya petani mengenai adanya pertemuan rutin kelompok tani Magiraharjo.

Tabel 25. Pertemuan Rutin Dalam Sikap Afektif

No	Item	Distribusi Responden				Kisaran Skor	Rata-rata Perolehan Skor	Kategori
		TS	KS	S	SS			
1	Pertemuan Rutin Setiap 35 Hari Sekali	0	0	8	22	1-4	3,73	
2	Pokok Pembahasan di Pertemuan Rutin	0	0	13	17	1-4	3,57	
Jumlah						2-8	7,30	Sangat Setuju

Keterangan:

Tidak Setuju	= 2,00-3,49
Kurang Setuju	= 3,50-4,99
Setuju	= 5,00-6,49
Sangat Setuju	= 6,50-8,00

Pertemuan rutin diadakan disetiap rumah anggota kelompok dengan bergantian setiap 35 hari sekali pada senin malam, menurut petani pertemuan rutin diadakan 35 hari sekali memiliki waktu sangat tepat sehingga petani sangat setuju dengan pertemuan rutin setiap 35 hari sekali.

Selain itu, pertemuan rutin memiliki peran penting bagi kelompok tani Magiraharjo, dengan adanya pertemuan rutin petani bisa saling berbagi pengalaman petani, mengatasi kekurangan dari masing-masing petani dan dapat berdiskusi merencanakan pengelolaan terkait program agrowisata kelengkeng. Selain itu, di pertemuan rutin juga memberi berbagai informasi-informasi baru dan penting, terutama bagi petani yang masih merasa kurang informasi atau tidak terlalu paham apa yang disampaikan oleh pemateri di acara sosialisasi,

penyuluhan, atau acara-acara perkumpulan lainnya yang memperoleh informasi baru.

Untuk melihat perolehan skor sikap afektif dapat dilihat pada tabel 26.

Tabel 26. Sikap Afektif Petani Terhadap Program Pengembangan Agrowisata Kelengkeng

Sikap Afektif	Kisaran Skor	Perolehan Skor	Kategori
Informasi	3-12	10,37	
Penyuluhan	6-24	20,10	
Pertemuan Rutin	2-8	7,30	
Total	11-44	37,77	Sangat Setuju

Keterangan:

Tidak Setuju	= 11,00-19,24
Kurang Setuju	= 19,25-27,49
Setuju	= 27,50-35,74
Sangat Setuju	= 35,75-44,00

Berdasarkan pembahasan dari masing-masing indikator sikap afektif memiliki perolehan skor 37,77 berarti termasuk dalam kategori sangat setuju. Hal ini dikarenakan kegiatan acara program agrowisata kelengkeng seperti sosialisasi program agrowisata, penyuluhan budidaya kelengkeng, dan pertemuan rutin memiliki peran penting bagi petani karena dengan dilaksanakannya kegiatan acara tersebut, petani akan memperoleh informasi dan penjelasan tentang program agrowisata dan budidaya kelengkeng.

3. Sikap Konatif

Sikap Konatif merupakan kecenderungan petani untuk bertindak atau berperilaku terhadap sosialisasi program pengembangan agrowisata kelengkeng

yang mencakup dalam 3 indikator yaitu tertarik atau tidak tertariknya terhadap informasi program agrowisata, penyuluhan budidaya kelengkeng, dan pertemuan rutin.

a. Informasi Program Agrowisata

Kecenderungan berperilaku dalam diri petani atau ketertarikan petani terhadap adanya acara penyampaian informasi program agrowisata kelengkeng di Desa Tawang Sari, dapat dilihat dari tertarik atau tidak tertariknya petani terhadap acara tersebut.

Tabel 27. Informasi Program Agrowisata Dalam Sikap Konatif

No	Item	Distribusi Responden				Kisaran Skor	Rata-rata Perolehan Skor	Kategori
		TT	KT	T	ST			
1	Adanya informasi program pengembangan agrowisata kelengkeng	0	0	14	16	1-4	3,53	
2	Pembicara saat penyampaian informasi	0	0	15	15	1-4	3,50	
3	Isi informasi program agrowisata kelengkeng	0	0	12	18	1-4	3,60	
Jumlah						3-12	10,63	Sangat Tertarik

Keterangan:

Tidak Tertarik	= 3,00-5,24
Kurang Tertarik	= 5,25-7,49
Tertarik	= 7,50-9,74
Sangat Tertarik	= 9,75-12,00

Kelompok tani Magiraharjo pernah mengusulkan kepada pemerintah desa untuk membudidayakan kelengkeng karena dilihat dari CV. Ijo Royo-royo merupakan usaha yang bergerak dibidang jual-beli tanaman buah serta melayani konsultasi dan pendampingan perkebunan ini mencoba menanam bibit kelengkeng yang ditanam di Desa Tawang Sari tepatnya di Dusun Soropadan dan ternyata tanaman kelengkeng ini bisa tumbuh subur, sehingga pemerintah desa membagi 1.000 bibit tanaman kelengkeng ke petani. Oleh sebab itu responden sangat tertarik dengan adanya acara penyampaian informasi program agrowisata kelengkeng.

Responden juga sangat tertarik dengan pembicara di acara penyampaian informasi program agrowisata kelengkeng yaitu Kepala Desa Tawang Sari dan Dinas Pertanian, serta Pak Untung dari CV. Ijo Royo-royo yang menyampaikan informasi tentang perencanaan program agrowisata kelengkeng, karena dari ketiga pembicara tersebut menurut responden bisa dikatakan orang yang sangat berpengaruh.

Terlebih pembicara menyampaikan informasi dan penjelasan bahwa Dusun Soropadan akan dijadikan kawasan agrowisata kelengkeng di Desa Tawang Sari, dengan demikian petani akan mendapat manfaat dan keuntungan dari program tersebut karena secara langsung akan membuka lebih banyak lapangan pekerjaan seperti menyediakan sejumlah fasilitas pendukung misalkan tempat parkir, sewa andong dan sepeda, serta sentra penjualan batik agar mampu

menambah pendapatan masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu, responden sangat tertarik dengan informasi yang disampaikan oleh pembicara.

b. Penyuluhan Budidaya Kelengkeng

Kecenderungan berperilaku dalam diri petani atau ketertarikan petani terhadap adanya penyuluhan budidaya kelengkeng di Desa Tawangsari, dapat dilihat dari tertarik atau tidak tertariknya petani terhadap penyuluhan tersebut.

Tabel 28. Penyuluhan Budidaya Kelengkeng Dalam Sikap Konatif

No	Item	Distribusi Responden				Kisaran Skor	Rata-rata Perolehan Skor	Kategori
		TT	KT	T	ST			
1	Adanya penyuluhan budidaya kelengkeng	1	0	13	16	1-4	3,47	
2	Pemateri saat sosialisasi	1	0	15	14	1-4	3,40	
3	Isi materi dari penyuluhan budidaya kelengkeng	1	0	20	9	1-4	3,23	
4	Penanaman bibit kelengkeng	1	0	21	8	1-4	3,20	
5	Perawatan bibit kelengkeng	1	0	20	9	1-4	3,23	
6	Pembosteran bibit kelengkeng	1	0	19	10	1-4	3,27	
Jumlah						6-24	19,80	Sangat Tertarik

Keterangan:

Tidak Tertarik	= 6,00-10,49
Kurang Tertarik	= 10,50-14,99
Tertarik	= 15,00-19,49
Sangat Tertarik	= 19,50-24,00

Materi yang akan disampaikan di penyuluhan yaitu tentang budidaya kelengkeng, karena tanaman kelengkeng merupakan tanaman yang pernah

diusulkan oleh petani kepada pemerintah, sehingga banyak petani yang sangat tertarik hadir di acara penyuluhan untuk mengetahui proses budidaya kelengkeng agar bisa diterapkan dengan baik oleh masing-masing petani sehingga mampu menghasilkan buah dengan maksimal karena baru pertama kali bagi petani akan membudidaya kelengkeng. Oleh karena itu, responden sangat tertarik dengan adanya penyuluhan budidaya kelengkeng.

Terlebih yang menyampaikan materi yaitu Pak Prioraharjo dari Penyuluhan Pertanian Lapangan (PPL) dan Pak Untung dari CV. Ijo Royo-royo yang mengerti budidaya tanaman kelengkeng dan sebelumnya sudah merasakan keuntungan dari hasil penjualan buah kelengkeng, sehingga responden sangat tertarik dengan kedua pemateri tersebut.

Selain menjelaskan proses budidaya kelengkeng, tentang varietas tanaman kelengkeng juga dijelaskan. Bantuan bibit kelengkeng yang akan diberikan kepada petani merupakan kelengkeng bervariasi new kristal. Kelengkeng tersebut memiliki keunggulan yaitu masa panen buah dapat diatur yang artinya petani dapat mengatur sendiri kapan tanaman kelengkeng tersebut berbuah atau bisa dikatakan kelengkeng new kristal dapat dipanen sepanjang tahun tanpa mengenal musim dengan cara pemberian boster perangsang pembuahan. Terdapat 9 responden sangat tertarik dengan isi materi tersebut karena bibit kelengkeng yang dibagikan memiliki varietas new kristal, dimana kelengkeng bervariasi tersebut dapat dipanen setiap tahun tanpa mengenal musim. Namun, sebanyak 20

responden hanya tertarik dengan isi materi tersebut karena kelengkeng yang dibagikan bervariasi new kristal, dimana pembuahannya harus menggunakan boster yang merupakan perangsang munculnya bunga agar berbuah. Oleh sebab itu, responden merasa keberatan apabila membeli boster untuk pembuahan kelengkeng.

Penanaman. Terdapat 8 responden sangat tertarik dengan tahap penanaman bibit, baik ukuran lubang tanam, kedalaman lubang, dan takaran pupuk kandang, serta lamanya pupuk kandang dibiarkan dilubang tanam. Selain itu responden juga sudah menerapkan seperti apa yang dianjurkan oleh pemateri.

Sedangkan sebanyak 21 responden tertarik dengan tahap penanaman bibit, baik ukuran lubang tanam, kedalaman lubang, dan takaran pupuk kandang, serta lamanya pupuk kandang dibiarkan dilubang tanam. Akan tetapi, responden belum menerapkan beberapa yang dianjurkan dalam penanaman tersebut contohnya ukuran lubang tanam, takaran pupuk kandang, dan lamanya pupuk kandang dibiarkan di lubang tanam, karena menurut responden apa yang diterapkan sudah sesuai yang dianjurkan oleh pemateri dan juga menurut responden walaupun tidak sesuai seperti apa yang dianjurkan tidak berpengaruh dengan pertumbuhan tanaman kelengkeng nantinya.

Perawatan. Terdapat 9 responden sangat tertarik dengan tahap perawatan tanaman kelengkeng baik itu penyiraman, pemupukan, dan pemangkasan, karena responden juga sudah menerapkan seperti apa yang dianjurkan oleh pemateri.

Sedangkan sebanyak 20 responden tertarik dengan tahap perawatan tanaman kelengkeng baik itu penyiraman, pemupukan, dan pemangkasan. Akan tetapi, responden belum menerapkan yang dianjurkan dalam perawatan tersebut, contohnya waktu penyiraman, waktu pemupukan, dan waktu pemangkasan pertama. Hal itu menurut beberapa responden tidak terlalu berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman kelengkeng dan juga ada yang beralasan apa yang diterapkan oleh responden sudah sesuai yang dianjurkan oleh pameri.

Pembosteran. Terdapat 10 responden sangat tertarik dengan tahap pembosteran walaupun sebagian responden belum memberikan pembosteran terhadap tanaman kelengkeng karena menurut responden pembosteran ketika berumur 4 tahun dan sebagian responden lainnya sudah melakukan pembosteran, bahkan sudah ada yang berbunga dan berbuah. Sedangkan sebanyak 19 responden tertarik dengan tahap pembosteran karena responden belum memberikan boster ke tanaman kelengkeng, sebab responden masih menunggu bantuan boster dari pemerintah yang rencananya akan diberikan pada bulan juli. Padahal, pemberian boster sudah bisa dilakukan ketika berumur 2-3 tahun.

c. Pertemuan Rutin

Kecenderungan berperilaku dalam diri petani atau ketertarikan petani terhadap adanya pertemuan rutin kelompok tani Magiraharjo, dapat dilihat dari tertarik atau tidak tertariknya petani terhadap pertemuan rutin tersebut.

Tabel 29. Pertemuan Rutin Dalam Sikap Konatif

No	Item	Distribusi Responden				Kisaran Skor	Rata-rata Perolehan Skor	Kategori
		TT	KT	T	ST			
1	Pertemuan Rutin Setiap 35 Hari Sekali	0	0	6	24	1-4	3,60	
2	Pokok Pembahasan di Pertemuan Rutin	0	0	16	14	1-4	3,47	
Jumlah						2-8	7,07	Sangat Tertarik

Keterangan:

Tidak Tertarik	= 2,00-3,49
Kurang Tertarik	= 3,50-4,99
Tertarik	= 5,00-6,49
Sangat Tertarik	= 6,50-8,00

Responden sangat tertarik dengan adanya pertemuan rutin karena adanya simpan pinjam, membahas permasalahan usahatani yang dijalankan seperti tanaman kelengkeng tidak tumbuh dan tetap tidak berbuah walaupun sudah diberi boster, kemudian berdiskusi bagaimana solusinya dan memberi masukan. Namun misalkan anggota kelompok tidak tahu cara mengatasi, biasanya dari pengurus menanyakan langsung kepada Pak Untung sebagai pendamping petani. Selain itu, di pertemuan rutin anggota kelompok tani dapat memperoleh informasi-informasi yang terkait dengan pertanian dari sesama anggota, kemudian informasi-informasi disampaikan kembali oleh pengurus dari berbagai acara.

Biasanya anggota kelompok tani selain membahas permasalahan usahatani yang dijalankan, juga membahas perencanaan permohonan bantuan kambing, boster, dan pengadaan sumur kepada pemerintah agar meringankan

finansial anggota kelompok. Selain itu, anggota kelompok juga sangat tertarik merencanakan pengelolaan program agrowisata kelengkeng agar program tersebut berjalan dengan optimal dan sesuai dengan harapan serta tidak melewati batas seperti yang sudah ditargetkan sehingga tujuan program pemerintah menjadikan Dusun Soropadan sebagai kawasan wisata terealisasikan.

Untuk melihat rata-rata skor dan kategori dari setiap indikator sikap konatif dapat dilihat pada tabel 30.

Tabel 30. Sikap Konatif Petani Terhadap Program Pengembangan Agrowisata Kelengkeng

Sikap Konatif	Kisaran Skor	Perolehan Skor	Kategori
Informasi	3-12	10,63	
Penyuluhan	6-24	19,80	
Pertemuan Rutin	2-8	7,07	
Total	11-44	37,50	Sangat Tertarik

Keterangan:

Tidak Tertarik	= 11,00-19,24
Kurang Tertarik	= 19,25-27,49
Tertarik	= 27,50-35,74
Sangat Tertarik	= 35,75-44,00

Berdasarkan pembahasan dari masing-masing indikator sikap konatif memiliki perolehan skor 3,46 berarti termasuk dalam kategori sangat tertarik. Hal ini dikarenakan Dusun Soropadan akan dijadikan kawasan agrowisata kelengkeng di Desa tawang Sari, dengan demikian petani akan mendapat manfaat dan keuntungan dari program tersebut karena secara langsung akan membuka lebih

banyak lapangan pekerjaan seperti menyediakan sejumlah fasilitas pendukung misalkan tempat parkir, sewa andong dan sepeda, serta sentra penjualan batik agar mampu menambah pendapatan masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Terlebih beberapa petani sudah merasakan keuntungan dari budidaya kelengkeng tersebut.

4. Sikap Petani Terhadap Sosialisasi Program Pengembangan Agrowisata Kelengkeng Secara Keseluruhan

Proses penilaian dan menganalisis sikap secara keseluruhan mencakup beberapa komponen sikap yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan konatif (kecenderungan bertindak). Hal ini dilakukan untuk mengetahui sikap petani secara keseluruhan terhadap program pengembangan agrowisata kelengkeng dapat dilihat pada tabel 31.

Tabel 31. Sikap Petani Secara Keseluruhan

Sikap	Kisaran Skor	Rata-rata Skor	Kategori
Kognitif	11-44	36,83	Sangat Tahu
Afektif	11-44	37,77	Sangat Setuju
Konatif	11-44	37,50	Sangat Tertarik
Total	33-132	112,10	Sangat Baik

Keterangan :

Tidak Baik	= 33,00-57,74
Kurang Baik	= 57,75-82,49
Baik	= 82,50-107,24
Sangat Baik	= 107,25-132,00

Dapat dilihat bahwa sikap petani terhadap program agrowisata kelengkeng yaitu sebesar 112,10 skor tersebut masuk dalam kategori sangat baik. Hal ini dikarenakan petani sangat mengetahui, sangat setuju dan sangat tertarik dengan adanya program tersebut yang merupakan program pemerintah desa menjadikan Dusun Soropadan sebagai kawasan wisata kelengkeng guna menambah pendapatan masyarakat agar mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

D. Hubungan Faktor-Faktor Berpengaruh Dengan Sikap Petani Terhadap Sosialisasi Program Pengembangan Agrowisata Kelengkeng

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani terhadap sosialisasi program pengembangan agrowisata kelengkeng meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dengan sikap petani terhadap program pengembangan agrowisata kelengkeng dapat diketahui dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman (rs)*.

1. Hubungan Faktor Internal dengan Sikap

Adapun faktor internal yang diduga mempengaruhi sikap petani meliputi umur, pendapatan, pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pengalaman organisasi, sedangkan sikap petani meliputi pengetahuan (sikap kognitif), tanggapan atau perasaan (sikap afektif), dan ketertarikan (sikap konatif). Hasil analisis hubungan antara faktor internal dengan sikap petani terhadap program pengembangan agrowisata kelengkeng dapat dilihat pada tabel 32.

Tabel 32. Hubungan antara Faktor Internal dengan Sikap Petani

Kriteria	Sikap Kognitif	Sikap Afektif	Sikap Konatif	Sikap
Umur	-0,266	-0,124	-0,142	-0,229
Pendapatan	0,206	0,140	0,183	0,177
Pendidikan Formal	0,368	0,339	0,441	0,378
Pendidikan Non Formal	0,129	0,270	0,269	0,240
Mengikuti Organisasi	0,318	0,304	0,271	0,309

Umur. Tabel 32 menunjukkan hubungan antara umur dengan pengetahuan (sikap kognitif) petani memiliki hubungan lemah dengan arah negatif yaitu $rs = -0,266$. Artinya, semakin tinggi umur petani, maka semakin rendah pengetahuan (sikap kognitif) petani terhadap program pengembangan agrowisata kelengkeng. Hal itu disebabkan beberapa petani berada pada umur tidak produktif, sehingga petani tersebut sulit untuk menerima informasi atau materi baru seperti yang pernah disampaikan oleh pembicara di acara sosialisasi program agrowisata kelengkeng dan pemateri di acara penyuluhan tentang proses budidaya kelengkeng.

Terdapat hubungan antara umur dengan tanggapan (sikap afektif) petani memiliki hubungan sangat lemah dengan arah negatif yaitu $rs = -0,124$. Artinya, semakin tinggi umur petani, maka semakin rendah tanggapan (sikap afektif) petani terhadap program pengembangan agrowisata kelengkeng. Hal itu disebabkan oleh petani yang memiliki umur yang lebih tua sulit menerima atau terbuka terhadap inovasi baru. Namun, pada kenyataannya petani yang memiliki umur yang lebih tua dianggota kelompok tani memiliki tanggapan yang baik,

berarti petani tersebut mudah untuk menerima hal-hal yang baru seperti Dusun Soropadan akan dijadikan kawasan wisata kelengkeng dan membudidaya kelengkeng merupakan hal yang baru bagi petani.

Hubungan antara umur dengan ketertarikan (sikap konatif) petani memiliki hubungan sangat lemah dengan arah negatif yaitu $rs = -0,142$. Artinya, semakin tinggi umur petani, maka semakin rendah ketertarikan (sikap konatif) petani terhadap program pengembangan agrowisata kelengkeng. Hal itu disebabkan petani yang memiliki umur lebih tua cenderung memiliki fisik yang lemah sehingga petani tidak dapat melakukan kegiatan budidaya kelengkeng secara optimal.

Secara keseluruhan, hubungan antara umur dengan sikap petani memiliki hubungan lemah dengan arah negatif yaitu $rs = -0,229$. Semakin tinggi umur petani, maka semakin rendah sikap petani terhadap program pengembangan agrowisata kelengkeng.

Penelitian Wijayanti (2015), menyatakan bahwa hubungan antara umur dengan sikap petani tidak memiliki hubungan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis semakin tua umur petani, semakin rendah sikap petani terhadap inovasi budidaya dan pemanfaatan sorgum ditolak. Ini berarti semakin tidak produktif umur petani tidak mempengaruhi sikap petani terhadap inovasi budidaya sorgum.

Pendapatan. Tabel 32 menunjukkan hubungan antara pendapatan dengan pengetahuan (sikap kognitif) petani memiliki hubungan lemah dengan arah positif

yaitu $r_s = 0,206$. Artinya semakin tinggi pendapatan, maka semakin baik pengetahuan (sikap kognitif) petani. Petani yang memiliki pendapatan yang tinggi disebabkan oleh petani yang memiliki pengetahuan baik terhadap cara budidaya kelengkeng sehingga menghasilkan produksi yang banyak dan akan mendapatkan keuntungan yang tinggi.

Terdapat hubungan antara pendapatan dengan tanggapan (sikap afektif) petani memiliki hubungan sangat lemah dengan arah positif yaitu $r_s = 0,140$. Artinya, semakin tinggi pendapatan petani, maka semakin baik tanggapan (sikap afektif) petani. Hal itu disebabkan petani yang memiliki pendapatan yang tinggi ingin memiliki penghasilan lebih dari penjualan buah kelengkeng karena menurut petani dengan pendapatan yang diperoleh selama ini mencukupi kebutuhan sehari-hari. Namun di lokasi penelitian, pada kenyataannya petani yang memiliki pendapatan yang rendah juga ingin menambah penghasilan lebih dari penjualan buah kelengkeng.

Hubungan antara pendapatan dengan ketertarikan (sikap konatif) petani memiliki hubungan sangat lemah dengan arah positif yaitu $r_s = 0,183$. Artinya, semakin tinggi pendapatan petani, maka semakin tinggi ketertarikan (sikap konatif) petani. Hal itu disebabkan petani yang sudah merasakan keuntungan dari hasil penjualan buah kelengkeng akan semakin tertarik lagi untuk membudidayakan kelengkeng dengan baik agar mendapatkan hasil produksi yang

banyak sehingga mendapatkan keuntungan yang lebih banyak lagi untuk meningkatkan pendapatan petani.

Secara keseluruhan, hubungan antara pendapatan dengan sikap petani memiliki hubungan sangat lemah dengan arah positif yaitu $r_s = 0,177$. Semakin tinggi pendapatan petani, maka semakin baik sikap petani terhadap program pengembangan agrowisata kelengkeng.

Pendidikan Formal. Tabel 32 menunjukkan hubungan antara pendidikan formal dengan pengetahuan (sikap kognitif) petani memiliki hubungan lemah dengan arah positif yaitu $r_s = 0,368$. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka semakin baik pengetahuan (sikap kognitif) petani terhadap program pengembangan agrowisata kelengkeng. Hal itu disebabkan petani yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi berpengaruh pada pola pikir petani yang lebih maju dan pemikiran yang lebih cerdas sehingga biasanya petani mudah memecahkan masalah yang dihadapi terkait perencanaan kegiatan program agrowisata kelengkeng dan budidaya kelengkeng. Selain itu juga petani tersebut mudah menyerap apa yang disampaikan oleh pemateri terkait perencanaan program agrowisata dan budidaya kelengkeng.

Terdapat hubungan antara pendidikan formal dengan tanggapan (sikap afektif) petani memiliki hubungan lemah dengan arah positif yaitu $r_s = 0,339$. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka semakin baik tanggapan (sikap afektif) petani terhadap program pengembangan agrowisata kelengkeng.

Hal itu disebabkan petani yang tingkat pendidikan tinggi memiliki pola pikir yang lebih maju sehingga biasanya akan sangat setuju dengan inovasi yang baru seperti halnya Dusun Soropadan akan dijadikan kawasan wisata kelengkeng yang merupakan program dari pemerintah, karena petani tersebut juga mengerti dengan adanya keuntungan dan manfaat yang akan didapat dari program tersebut bagi petani.

Hubungan antara pendidikan formal dengan ketertarikan (sikap konatif) petani memiliki hubungan sedang dengan arah positif yaitu $r_s = 0,441$. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka semakin tinggi ketertarikan (sikap konatif) petani terhadap program pengembangan agrowisata kelengkeng. Hal itu disebabkan petani yang tingkat pendidikan tinggi akan sangat setuju bahwa dusun soropadan akan dijadikan kawasan wisata, dengan demikian petani sangat tertarik melakukan kegiatan program agrowisata seperti menghadiri sosialisasi, penyuluhan, dan pertemuan rutin serta kegiatan budidaya kelengkeng untuk mendukung berkembangnya program agrowisata kelengkeng, karena keuntungan dan manfaat dari program tersebut juga akan dirasakan oleh petani itu sendiri.

Secara keseluruhan, hubungan antara pendidikan formal dengan sikap petani memiliki hubungan lemah dengan arah positif yaitu $r_s = 0,378$. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka semakin baik sikap petani terhadap program pengembangan agrowisata kelengkeng.

Menurut penelitian Damayanti dkk (2016), menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan formal dengan sikap petani terhadap kebijakan subsidi pupuk. Hal itu dikarenakan petani dengan tingkat pendidikan formal tinggi atau rendah melakukan hal sama dalam kegiatan yang berkaitan dengan kebijakan subsidi pupuk.

Pendidikan Non Formal. Tabel 32 menunjukkan hubungan antara pendidikan non formal dengan pengetahuan (sikap kognitif) petani memiliki hubungan sangat lemah dengan arah positif yaitu $r_s = 0,129$. Artinya, semakin rendah pendidikan non formal petani, maka semakin rendah pengetahuan (sikap kognitif) petani terhadap program pengembangan agrowisata kelengkeng. Hal itu disebabkan banyak petani yang tidak pernah mengikuti pendidikan non formal terutama pelatihan khusus tanaman kelengkeng dan wirausaha agribisnis sehingga pengetahuan petani tidak terlalu mendalam tentang budidaya kelengkeng karena petani hanya pernah mengikuti penyuluhan budidaya kelengkeng yang pernah dilaksanakan sekali di Dusun Soropadan.

Terdapat hubungan antara pendidikan non formal dengan tanggapan (sikap afektif) petani memiliki hubungan lemah dengan arah positif yaitu $r_s = 0,270$. Artinya, semakin rendah pendidikan non formal petani, maka semakin rendah tanggapan (sikap afektif) petani terhadap program pengembangan agrowisata kelengkeng. Namun pada kenyataannya, walaupun petani jarang mengikuti pendidikan non formal bahkan tidak pernah mengikuti pelatihan

khusus budidaya kelengkeng, tetapi tanggapan petani terhadap program agrowisata kelengkeng sangat baik, karena Dusun Soropadan akan dijadikan kawasan wisata.

Hubungan antara pendidikan non formal dengan ketertarikan (sikap konatif) petani memiliki hubungan lemah dengan arah positif yaitu $r_s = 0,269$. Artinya, semakin rendah pendidikan non formal petani, maka semakin rendah ketertarikan (sikap konatif) petani terhadap program pengembangan agrowisata kelengkeng. Pendidikan non formal petani sangat rendah karena jarang mengikuti pelatihan atau kursus dibidang pertanian. Padahal semakin banyak petani mengikuti pendidikan non formal dibidang pertanian terutama pelatihan budidaya kelengkeng dapat menambah pengetahuan yang luas tentang pertanian terutama kelengkeng dan meningkatkan keterampilan petani dalam melakukan kegiatan budidaya kelengkeng. Namun, tidak menutup kemungkinan bagi petani untuk melakukan budidaya kelengkeng.

Secara keseluruhan, hubungan antara pendidikan non formal dengan sikap petani memiliki hubungan lemah dengan arah positif yaitu $r_s = 0,240$. Semakin rendah pendidikan non formal petani, maka semakin rendah sikap petani terhadap program pengembangan agrowisata kelengkeng. Namun, pada kenyatannya sikap petani sangat baik terhadap program pengembangan agrowisata kelengkeng.

Menurut penelitian Meinawati dkk (2016), menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan non formal dengan sikap pengrajin gula kelapa

terhadap STA dengan arah positif. Namun, penyuluhan dan pelatihan mengenai STA memang belum pernah dilaksanakan. Hal inilah yang menyebabkan sikap pengrajin gula kelapa terhadap STA buruk, karena kurang informasi dan keterampilan responden.

Mengikuti Organisasi. Tabel 32 menunjukkan hubungan antara mengikuti organisasi dengan pengetahuan (sikap kognitif) petani memiliki hubungan sangat lemah dengan arah positif yaitu $r_s = 0,318$. Artinya, semakin rendah mengikuti organisasi petani, maka semakin rendah pengetahuan (sikap kognitif) petani terhadap program pengembangan agrowisata kelengkeng. Hal itu disebabkan petani jarang mengikuti beberapa organisasi selain kelompok tani Magiraharjo, sehingga petani kurang baik dalam mengelola perencanaan program pengembangan agrowisata kelengkeng. Jika petani banyak dan sering mengikuti organisasi dapat melatih jiwa kepemimpinan, tanggung jawab, bekerjasama dengan tim, sehingga petani mampu mengelola program kerja sampai mampu menyelesaikan masalah.

Terdapat hubungan antara mengikuti organisasi dengan tanggapan (sikap afektif) petani memiliki hubungan lemah dengan arah positif yaitu $r_s = 0,304$. Artinya, semakin rendah mengikuti organisasi petani, maka semakin rendah tanggapan (sikap afektif) petani terhadap program pengembangan agrowisata kelengkeng. Namun pada kenyataannya, walaupun petani jarang mengikuti organisasi selain kelompok tani Magiraharjo bahkan ada yang tidak ada

mengikuti organisasi lain, tetapi tanggapan atau perasaan petani terhadap program agrowisata kelengkeng bisa dikatakan sangat baik, karena dengan adanya program tersebut dapat memberi keuntungan dan manfaat bagi petani

Hubungan antara mengikuti organisasi dengan ketertarikan (sikap konatif) petani memiliki hubungan lemah dengan arah positif yaitu $r_s = 0,271$. Artinya, semakin rendah mengikuti organisasi petani, maka semakin rendah ketertarikan (sikap konatif) petani terhadap program pengembangan agrowisata kelengkeng. Pengalaman organisasi petani sangat rendah karena jarang mengikuti organisasi selain kelompok tani Magiraharjo. Padahal semakin banyak petani mengikuti organisasi dapat melatih hard skill dan soft skill petani seperti mampu berbicara di depan umum, melatih jiwa kepemimpinan, tanggung jawab, serta dapat bekerjasama dengan tim sehingga petani mampu mengelola perencanaan program agrowisata kelengkeng sampai mampu menyelesaikan masalah agar perkembangan program agrowisata kelengkeng dapat berjalan dengan optimal.

Secara keseluruhan, hubungan antara mengikuti organisasi dengan sikap petani memiliki hubungan lemah dengan arah positif yaitu $r_s = 0,309$. Semakin rendah mengikuti organisasi petani, maka semakin rendah sikap petani terhadap program pengembangan agrowisata kelengkeng. Namun, pada kenyatannya sikap petani sangat baik terhadap program pengembangan agrowisata kelengkeng.

Penelitian kurinawan dkk (2016), mengatakan bahwa terdapat hubungan antara pengalaman organisasi dengan sikap petani terhadap program GP-PTT.

Semakin lama pengalaman petani mengikuti kegiatan dalam program sejenis, maka akan semakin banyak partisipasi, dengan demikian pengalaman yang dimiliki dapat mendorong pengambilan sikap dan keputusan yang lebih matang mengenai Program Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT).

2. Hubungan Faktor Eksternal dengan Sikap

Adapun faktor eksternal yang diduga mempengaruhi sikap petani meliputi frekuensi menerima bantuan bibit, frekuensi kehadiran petani dalam kegiatan program yang melibatkan tokoh masyarakat, dan pemanfaatan media massa, sedangkan sikap petani meliputi pengetahuan (sikap kognitif), tanggapan atau perasaan (sikap afektif), dan ketertarikan (sikap konatif). Hasil analisis hubungan antara faktor eksternal dengan sikap petani terhadap program pengembangan agrowisata kelengkeng dapat dilihat pada tabel 33.

Tabel 33. Hubungan antara Faktor Eksternal dengan Sikap Petani

Kriteria	Sikap Kognitif	Sikap Afektif	Sikap Konatif	Sikap
Frekuensi Menerima Bantuan Bibit	0,161	0,295	0,257	0,204
Frekuensi Kehadiran Petani Dalam Kegiatan Yang Melibatkan Tokoh Masyarakat	0,600	0,575	0,635	0,657
Pemanfaatan Media Massa	0,233	0,263	0,347	0,284

Frekuensi Menerima Bantuan. Tabel 33 menunjukkan hubungan antara frekuensi menerima bantuan dengan pengetahuan (sikap kognitif) petani memiliki

hubungan sangat lemah dengan arah positif yaitu $r_s = 0,161$. Semakin sering menerima bantuan, maka semakin baik pengetahuan (sikap kognitif) petani terhadap program pengembangan agrowisata. Hal itu dikarenakan dengan adanya bantuan bibit kelengkeng petani akan semakin sering melakukan budidaya kelengkeng dan beberapa petani sudah memasarkan hasil produksi, sehingga petani sudah hafal proses budidaya kelengkeng dan mengetahui keuntungan serta manfaat yang didapatkan dari kelengkeng tersebut.

Terdapat hubungan antara frekuensi menerima bantuan dengan tanggapan (sikap afektif) petani memiliki hubungan lemah dengan arah positif yaitu $r_s = 0,295$. Artinya, semakin sering menerima bantuan, maka semakin baik tanggapan (sikap afektif) petani terhadap program pengembangan agrowisata kelengkeng. Hal itu dikarenakan bantuan bibit kelengkeng merupakan atas permintaan petani sendiri, sehingga petani merasa senang jika pemerintah mengabulkan permintaan petani yaitu memberikan bantuan bibit kelengkeng kepada petani. Oleh sebab itu, petani dengan senang hati selalu menerima bantuan bibit kelengkeng.

Hubungan antara frekuensi menerima bantuan dengan ketertarikan (sikap konatif) petani memiliki hubungan lemah dengan arah positif yaitu $r_s = 0,257$. Artinya, semakin sering menerima bantuan, maka semakin baik ketertarikan (sikap konatif) petani terhadap program pengembangan agrowisata kelengkeng. Hal itu dikarenakan petani sudah melihat keberhasilan budidaya tanaman kelengkeng yang dilakukan oleh CV.Ijo Royo-royo yang berada di kawasan

Dusun Soropadan, Desa Tawang Sari, sehingga petani tertarik menerima bantuan bibit sebanyak 3 kali diberi bantuan dari pemerintah.

Secara keseluruhan, hubungan antara frekuensi menerima bantuan dengan sikap petani memiliki hubungan lemah dengan arah positif yaitu $r_s = 0,204$. Semakin sering menerima bantuan, maka semakin baik sikap petani terhadap program pengembangan agrowisata kelengkeng.

Frekuensi Kehadiran Petani. Tabel 33 menunjukkan hubungan antara frekuensi kehadiran petani dengan pengetahuan (sikap kognitif) petani memiliki hubungan kuat dengan arah positif yaitu $r_s = 0,600$. Semakin sering petani hadir, maka semakin baik pengetahuan (sikap kognitif) petani terhadap sosialisasi program pengembangan agrowisata. Hal itu dikarenakan seringnya petani hadir disetiap acara kegiatan program pengembangan agrowisata kelengkeng yang melibatkan tokoh masyarakat. seperti memberi informasi terkait perencanaan di acara sosialisasi dan budidaya kelengkeng di acara penyuluhan sehingga akan menambah pengetahuan petani.

Terdapat hubungan antara frekuensi kehadiran petani dengan tanggapan (sikap afektif) petani memiliki hubungan sedang dengan arah positif yaitu $r_s = 0,575$. Artinya, semakin petani hadir disetiap acara, maka semakin baik tanggapan (sikap afektif) petani terhadap sosialisasi program pengembangan agrowisata kelengkeng. Hal itu dikarenakan petani hadir disetiap acara yang selalu melibatkan tokoh masyarakat menurut petani tokoh masyarakat merupakan orang

yang berpengaruh, sehingga dengan seringnya tokoh masyarakat ikut serta dalam kegiatan program agrowisata kelengkeng maka petani sangat senang mengikuti kegiatan-kegiatan program tersebut.

Hubungan antara frekuensi kehadiran petani dengan ketertarikan (sikap konatif) petani memiliki hubungan kuat dengan arah positif yaitu $r_s = 0,635$. Artinya, semakin sering petani hadir disetiap acara, maka semakin baik ketertarikan (sikap konatif) petani terhadap sosialisasi program pengembangan agrowisata kelengkeng. Hal itu dikarenakan petani sering hadir disetiap acara yang melibatkan tokoh masyarakat seperti Kepala Desa, carik, dukuh RT, RW sering terlibat dalam kegiatan program agrowisata kelengkeng seperti di acara penanaman perdana, sosialisasi program agrowisata, penyuluhan budidaya kelengkeng, dan acara pembagian bibit kelengkeng kepada petani dari pemerintah yang sudah dilakukan 3 kali. Oleh karena itu, petani antusias mengikuti kegiatan acara-acara tersebut yang berkaitan dengan program agrowisata kengkeng sehingga petani merasa adanya perhatian dan peduli dari tokoh masyarakat dengan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

Secara keseluruhan, hubungan antara frekuensi kehadiran petani dengan sikap petani memiliki hubungan kuat dengan arah positif yaitu $r_s = 0,657$. Semakin sering petani hadir di kegiatan program pengembangan agrowisata kelengkeng yang melibatkan tokoh masyarakat, maka semakin baik sikap petani terhadap sosialisasi program tersebut.

Pemanfaatan Media Massa. Tabel 33 menunjukkan hubungan antara pemanfaatan media massa dengan pengetahuan (sikap kognitif) petani memiliki hubungan lemah dengan arah positif yaitu $r_s = 0,233$. Artinya, petani jarang memanfaatkan media massa bahkan tidak pernah memanfaatkannya, maka semakin rendah pengetahuan (sikap kognitif) petani terhadap sosialisasi program pengembangan agrowisata. Hal itu dikarenakan banyak petani jarang dan bahkan tidak pernah menggunakan media massa baik itu cetak seperti majalah dan koran, maupun media elektronik seperti tv, radio, hp dan laptop/komputer untuk mencari informasi-informasi terkait agrowisata dan budidaya kelengkeng.

Terdapat hubungan antara penggunaan media massa dengan tanggapan (sikap afektif) petani memiliki hubungan lemah dengan arah positif yaitu $r_s = 0,263$. Petani yang jarang bahkan tidak pernah memanfaatkan media massa, maka semakin rendah tanggapan (sikap afektif) petani terhadap sosialisasi program pengembangan agrowisata kelengkeng. Walaupun petani jarang atau bahkan tidak pernah sama sekali untuk mencari informasi terkait agrowisata dan budidaya kelengkeng di media massa, namun pada kenyataannya tanggapan petani terhadap sosialisasi program agrowisata kelengkeng sangat baik.

Hubungan antara pemanfaatan media massa dengan ketertarikan (sikap konatif) petani memiliki hubungan lemah dengan arah positif yaitu $r_s = 0,347$. Petani yang jarang bahkan tidak pernah memanfaatkan media massa, maka semakin rendah ketertarikan (sikap konatif) petani terhadap program

pengembangan agrowisata kelengkeng. Petani sangat jarang memanfaatkan media massa untuk mencari informasi terkait program agrowisata. Padahal semakin sering petani menggunakan media massa untuk mencari informasi yang berkaitan dengan agrowisata dan budidaya kelengkeng, maka petani banyak mendapatkan referensi dari agrowisata yang sudah ada dan budidaya kelengkeng, sehingga dapat membantu petani merencanakan dan mengelola program agrowisata kelengkeng, serta budidaya kelengkeng. Namun, tidak menutup kemungkinan bagi petani untuk tetap tertarik melakukan kegiatan agrowisata kelengkeng.

Secara keseluruhan, hubungan antara pemanfaatan media massa dengan sikap petani memiliki hubungan lemah dengan arah positif yaitu $r_s = 0,284$. Semakin jarang atau bahkan tidak pernah petani memanfaatkan media massa, maka semakin rendah sikap petani terhadap program pengembangan agrowisata kelengkeng. Namun, pada kenyatannya sikap petani sangat baik terhadap sosialisasi program pengembangan agrowisata kelengkeng.

Berbeda dengan penelitian Marita dkk (2016), terdapat hubungan antara media massa dengan sikap petani terhadap program agrowisata jambu merah karena memang tingkat frekuensi petani dalam memanfaatkan media massa yang tergolong tinggi.